

Pelurusan Istilah *Kawih*, *Tembang*, dan *Cianjuran*

Dian Hendrayana, Reiza Dienaputra, Teddi Muhtadin, Widyo Nugrahanto.

Program Studi Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang No. KM 21, Jawa Barat 45363

Email: dian.hendrayana@upi.edu

ABSTRACT

Lately, people are often confused with the definition of kawih, tembang, and cianjuran. Quite often the term kawih is dichotomized by the term tembang, or the term tembang is equated with cianjuran. This mistake even applies to educational institutions, both in high schools and in universities. Likewise with the media. This study aims to describe the meaning of kawih, tembang, and cianjuran. The method used is descriptive qualitative through an epistemological approach, which examines the exposure of the meanings of the three terms from several sources, as well as comparing from other sources who also describe the three terms to obtain meaning that is considered ideal. The results obtained are, kawih is a vocal art owned by the Sundanese people and has been around for a long time, long before the sixteenth century. Kawih is also interpreted as all kinds of songs that exist in Sundanese society. Tembang is a type of kawih or song that uses lyrics from the dangding and only emerged and was known in Sundanese society around the XVIII century as an influence of Mataram; cianjuran is a part of Sundanese kawih originating from Cianjur Regency.

Keywords: *Kawih, Tembang, Tembang Sunda, Cianjuran, Tembang Sunda Cianjuran*

ABSTRAK

Akhir-akhir ini masyarakat kerap dikelirukan dengan definisi kawih, tembang, dan cianjuran. Tak jarang istilah kawih didikotomikan dengan istilah tembang, atau istilah tembang disamakan artinya dengan cianjuran. Kekeliruan ini bahkan berlaku pada dunia pendidikan, baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi. Demikian pula pada dunia pers. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari kawih, tembang, dan cianjuran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan epistemologi, yakni menelaah dari paparan makna ketiga istilah dari beberapa sumber, serta membandingkan dari sumber-sumber lain yang juga memaparkan ketiga istilah tadi untuk memperoleh makna yang dianggap ideal. Hasil yang diperoleh adalah, kedudukan kawih merupakan seni suara atau nyanyian yang dimiliki masyarakat Sunda, serta sudah ada sejak lama, jauh sebelum abad XVI. Kawih dimaknai pula sebagai segala jenis nyanyian yang ada pada masyarakat Sunda. Tembang adalah jenis kawih atau nyanyian yang menggunakan lirik dari dangding dan baru muncul serta dikenal di masyarakat Sunda sekitar abad XVIII sebagai pengaruh dari Mataram; sedangkan cianjuran merupakan bagian dari kawih Sunda yang berasal dari daerah Cianjur.

Kata kunci: *Kawih, Tembang, Tembang Sunda, Cianjuran, Tembang Sunda Cianjuran*

PENDAHULUAN

Hingga saat ini kerap terjadi kekeliruan penggunaan istilah *kawih* dan *tembang* di kalangan masyarakat luas, terlebih dalam

pengajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

Kekeliruan yang dimaksud adalah pengertian yang menyebutkan bahwa *kawih* merupakan kebalikan dari *tembang*, juga sebaliknya. Cara

mengartikannya pun kemudian dinegasikan, bahwa *kawih* sebagai materi lagu yang memiliki irama *tandak* (terikat, memiliki aturan serta memiliki ketukan yang konstan), sedangkan istilah *tembang* diartikan sebagai materi lagu yang memiliki irama merdeka (bebas, tidak memiliki aturan atau tidak memiliki ketukan yang konstan).

Kondisi ini berimbas pada istilah *cianjuran*. Istilah *cianjuran*, dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sering diidentikkan maknanya dengan *tembang*. Tidak jarang pengertian *cianjuran* pun disamakan dengan *tembang* Sunda, *mamaos*, juga dengan *tembang* sunda *cianjuran*. Padahal masing-masing istilah tersebut; *tembang*, *tembang* sunda, *mamaos*, *tembang* sunda *cianjuran*, dan *cianjuran* memiliki makna serta silsilahnya masing-masing. Kenyataan seperti ini jelas harus diluruskan dan didudukkan berdasarkan teori yang ada.

METODE

Metode yang dikerjakan pada tulisan ini adalah metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan epistemologi, yakni cara menghimpun beberapa pengertian istilah dari *kawih*, *tembang*, dan *cianjuran* dari berbagai sumber untuk kemudian ditelaah isi dari pengertian masing-masing materi. Pengertian dari istilah-istilah yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dan diuraikan berdasarkan referensi yang dianggap mutakhir dan lebih komprehensif.

Kegiatan penghimpunan pengertian dilakukan dengan menelusuri pengertian

istilah-istilah terkait dari pustaka yang dianggap sebagai *babon*, atau referensi *kahot* yang merupakan sumber klasik yang bersifat primer. Sumber yang dimaksud adalah naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSKK) yang dibahas dalam buku *Siksakandang Karesian: Teks dan Terjemahan* (2019) karya Ilham Nurhamsah. Pada naskah Sunda kuno tersebut dibicarakan tentang istilah *Kawih*. Istilah ini, ditegaskan oleh Nurhamsah sebagai puisi oktasilabik yang dilagukan atau dinyanyikan (Nurhamsah, 2019, hlm. 89). Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* pun dianggap sebagai istilah klasik yang dianggap primer, karena mengandung sumber pengetahuan yang menjadi sumber referensi utama. Sumber primer pada naskah SSKK itu diambil dari Bagian XVI yang berbunyi:

Hayang nyaho di sakweh ning kawih ma: kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalangan, kawih panyaraman, kawih sisindiran, kawih pengpeledan, bongbong kaso, perararane, porod eurih, kawih babahanan, kawih bangbarongan, kawih tungtung, kawih sasambatan, kawih igel-igelan; sing sawatek kawih ma, paraguna tanya.

(Bila ingin tahu segala macam lagu, seperti: kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalangan, kawih panyaraman, kawih sisindiran, kawih pengpeledan, bongbong kaso, perararane, porod eurih, kawih babahanan, kawih bangbarongan, kawih tungtung, kawih sasambatan, kawih igel-igelan; segala macam lagu, tanyalah paraguna).

Data sumber primer tersebut kemudian dibandingkan dengan pengertian istilah yang sama dari sumber yang berbeda, baik sumber tertulis maupun sumber lisan yang tersebar di masyarakat. Demikian pula untuk menelusuri istilah *tembang* dan istilah *cianjuran*. Ada beberapa buku serta artikel hasil dari penelitian yang menyodorkan pengertian dari kedua istilah tersebut. Untuk pengertian istilah *tembang*, penelitian ini menggunakan buah pikiran Satjadibrata mengenai *rasiah Tembang Sunda* (rahasia tembang Sunda) yang kemudian ditegaskan kembali oleh Wiratmadja. Menurut Satjadibrata (dalam Wiratmadja, 2009, hlm. 131-133), istilah *tembang* berkaitan erat dengan urusan *pupuh*, *guguritan*, dan lagu yang kemudian disebutnya sebagai *trimurti* atau *telu-teluning atunggal*. Istilah *tembang* itu sendiri merupakan kata benda, yang memiliki arti lantunan lagu yang menggunakan teks yang ditulis dengan aturan *pupuh*. Mengenai istilah *pupuh*, Wiratmadja menyebutkan sebagai aturan untuk membuat *dangding* (Wiratmadja, 2009, hlm. 131). Dikemukakan Satjadibrata dan kemudian ditegaskan oleh Wiratmadja kemudian dibandingkan dengan beberapa referensi yang terdapat pada buku-buku lain, artikel, serta pandangan-pandangan yang tersebar di masyarakat.

Baik pengertian *kawih* maupun *tembang*, atau istilah *cianjuran* selanjutnya dibandingkan, ditelaah, dan dianalisis untuk memperoleh pengertian yang mendekati ke arah ideal, yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komarudin pernah mencoba mengurai peristilahan *kawih* dan *tembang* melalui artikelnya berjudul *Menelusuri Pengertian Istilah Kawih dan Tembang dalam Karawitan Sunda* dalam Jurnal Panggung Nomor XVIII April 2001 (hlm. 49-54). Menurutnya, hingga saat itu (2001) istilah *kawih* dan *tembang* belumlah ajeg, dan sering diterapkan secara keliru dalam kehidupan sehari-hari. Komarudin menyebutkan kedua istilah tersebut harus didudukkan pada lokusnya masing-masing, serta menyarankan diadakannya sareshan atau seminar untuk membahas permasalahan-permasalahan tersebut.

Merujuk pada anggapan Komarudin, hingga kini istilah *kawih* dan *tembang* kerap didikotomikan; bahwa *kawih* kebalikan dari *tembang*, dan sebaliknya. Istilah *kawih* lebih mengarah kepada lagu-lagu yang memiliki irama *tandak* (teratur) dan konstan seperti lagu *Dalingding Asih* gubahan Ubun R. Kubarsah, *Imut Malati* gubahan Mang Koko, atau lagu *Es Lilin* gubahan Bu Mursih, sebagaimana yang terdengar pada *kawih degung*, *kawih kacapian*, dan pop Sunda. Sedangkan istilah *tembang* lebih mengarah kepada lagu-lagu yang memiliki irama *rancag*, bebas (tidak teratur, tidak memiliki ketukan konstan) sebagaimana yang terdengar pada lagu-lagu poko *cianjuran*. Lagu *poko* (Ind.: pokok) itu sendiri dalam *cianjuran* dilantunkan sebelum lantunan lagu *panambih*. Lagu pokok bisa berupa *wanda papantuan*, *wanda jejemplangan*, *wanda dedegungan*, *wanda rancagan*, serta *wanda kakawen*, di mana kontur lagunya memiliki formula irama bebas, *merdeka*. Khusus lagu

wanda dedegungan dan *wanda rarancangan* liriknya berupa *guguritan*.

Bisa jadi pemahaman dikotomis tersebut bermuara pada definisi yang pernah dituliskan oleh Atik Sopandi dalam *Kamus Istilah Karawitan Sunda* di tahun 80-an. Pemahaman Atik tersebut kemudian ditegaskan oleh pandangan Rosidi yang menyebutkan bahwa *tembang* dan *kawih* dibedakan dari sifat dan cara melantunkannya (2013, hlm. 69). Baik Atik maupun Rosidi menganggap bahwa *kawih* memiliki irama konstan dan teratur, sedangkan *tembang* memiliki irama bebas. Keterangan Atik dan Rosidi tersebut akan sangat tampak pada struktur runtuyan (rangkaian) performa seni *cianjuran* yang terdiri atas lagu poko dan lagu panambih. Lagu poko memiliki pola irama merdeka atau bebas, sedangkan lagu *panambih* memiliki pola irama terikat dan teratur. Lagu poko dilantunkan terlebih dahulu, dan kemudian disusul dengan lagu panambih. Seperti halnya rangkaian lagu *Liwung*, *Bayubud*, serta *Renggong Gede*. Lagu *Liwung* dan *Bayubud* merupakan lagu poko, berirama bebas, dan ditempatkan sebelum lagu *panambih*; sedangkan lagu *Renggong Gede* adalah judul lagu *panambih*, berirama konstan, dan ditempatkan atau dilantunkan setelah lagu *poko*.

Kekeliruan yang kerap terjadi di masyarakat adalah, terhadap lagu *poko* dalam *cianjuran* sering menganggapnya sebagai *tembang*. Hal tersebut karena lagu *poko* tersebut memiliki irama merdeka. Sedangkan terhadap lagu *panambih*, masyarakat kerap menyebutnya sebagai *kawih*, karena memiliki pola irama *tandak*. Anggapan umum di masyarakat luas

tersebut jika disederhanakan maka akan menjadi sebuah pernyataan bahwa *kawih* memiliki irama *tandak* (teratur), sedangkan *tembang* memiliki irama bebas-merdeka; dengan kata lain, *kawih* adalah kebalikan dari *tembang*. Demikian pula sebaliknya, *tembang* merupakan lawan kata dari *kawih*. Hal inilah sesungguhnya yang harus ditelusuri, dikaji ulang, serta diluruskan. Sejatinya, istilah *kawih* dan *tembang* tidak ditandai dengan lagu berirama konstan dan berirama merdeka, namun ditandai dengan silsilah serta latar belakangnya masing-masing. *Kawih* melingkupi lagu berirama merdeka dan berirama konstan, demikian pula dalam lagu-lagu *tembang*, ada yang berirama merdeka dan ada yang berirama konstan.

Kawih

Setidaknya istilah *kawih* muncul pada naskah Sunda kuno *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSKK, 1518 M). Mengutip apa yang pernah dikemukakan Saleh Danasasmita, Nurhamsah pun mengungkapkan istilah *kawih* yang terdapat dalam naskah SSKK diduga kuat memiliki arti sebagai seni suara khas Sunda yang di dalamnya terdiri atas berbagai jenis lagu dan besar kemungkinan materi tersebut dinyanyikan (2019, hlm. 89). Terlebih istilah *kawih* tersebut dihubungkan dengan istilah *paraguna* yang berarti sebagai ahli karawitan (*karagunan*). Pun demikian dengan Wibisana dkk., yang menyebutkan bahwa *kawih-kawih* yang terdapat pada naskah SSKK seperti *Kawih Bwatuha*, *Kawih Sisindiran*, *Kawih Porod Eurih* dan sebagainya merupakan lagu atau nyanyian (Wibisana, 2000, hlm.

388). Hanya saja, jenis serta bentuk *kawih-kawih* atau lagu yang tertulis pada naskah SSKK tersebut tak lagi dikenali. Sebagaimana pernah diungkapkan Ayatrohaedi dalam sebuah seminar tahun 1998, beberapa *kawih* bisa ditelusuri ihwal asalnya, seperti *kawih sisindiran* yang dicurigai sebagai lagu yang bersumber pada *sisindiran* (puisi pantun dalam sastra Indonesia), *kawih sasambatan* yang dicurigai sebagai lagu bertemakan kepedihan hati hingga harus *nyambat* (merajuk, memohon) sambil terisak dan menghiba.

Hal yang patut digarisbawahi di sini adalah, melalui naskah SSKK, terdapat keterangan bahwa hingga tahun 1518 M (abad XVI), masyarakat Sunda telah memiliki materi seni suara atau nyanyian yang dinamakan *kawih*. Dua naskah Sunda kuno lainnya *Kawih Pangeuyeukan* (Kropak 407) dan *Kawih Paningkes* (Kropak 419) yang oleh para ahli diperkirakan ditulis pada kisaran abad XVI, bahkan dalam judulnya telah menyebutkan istilah *kawih*. Bahkan pada naskah *Kawih Pangeuyeukan* yang kemudian diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam bentuk buku berjudul *Kawih pangeuyeukan: Tenun dalam Puisi Sunda dan Teks-teks Lainnya*, disebutkan bahwa teks naskah kuno tersebut pada masa lampau diduga sudah biasa dinyanyikan (2014, hlm. 6). Dengan kata lain, istilah *kawih* dalam naskah Sunda kuno memiliki arti lagu atau nyanyian, atau teks puisi untuk dinyanyikan.

Sejalan dengan uraian di atas, Moriyama (2005, hlm. 55) menuliskan bahwa masyarakat Sunda zaman dulu (hingga abad XIX) telah mengenal lagu atau nyanyian yang disebut

dengan istilah *kawih*. Wibisana (2000, hlm. 387) menyebutkan *kawih* atau yang disebut *kakawihan* sudah berlaku pada masyarakat Sunda sejak lama dan biasa dilantunkan di kalangan masyarakat kebanyakan, bukan kaum bangsawan. Sementara itu sastrawan Sunda yang juga sangat mengerti seni *karagunan* (ilmu musik Sunda), MA Salmun, dalam Musyawarah Tembang Sunda 1962 menyebutkan nyanyian yang biasa dilantunkan pada seni pantun sebagai *kawih* pantun, yakni golongan *kawih kolot* (lagu orang dewasa) di samping *kawih* dalam dongeng, *kawih* untuk menimang, *kawih kamonesan*, dan *kawih roronggengan*.

Hal yang sangat menarik adalah apa yang oleh MA Salmun disebut sebagai *kawih* pantun. Menurut MA Salmun, *kawih pantun* adalah lagu pada seni pantun terutama pada bagian *rajah pamuka*, *nataan*, serta *rajah pamunah*. Baik pada bagian *rajah pamuka*, maupun bagian *nataan*, serta *rajah pamunah* jika ditransliterasi akan jelas terlihat berbentuk puisi (oktasilabik). Sang *juru pantun* (pemantun, semacam dalang pada seni wayang golek), dalam melantunkan ketiga bagian tersebut menggunakan lagu berirama merdeka, terbebas dari ketukan yang konstan. Sekali lagi, terhadap lagu pada seni pantun tersebut MA Salmun menyebutnya sebagai *kawih* pantun, yang memiliki pola musikal berirama *merdeka*.

Selain *kawih pantun*, *kawih-kawih* peninggalan leluhur masyarakat Sunda yang berirama *merdeka* adalah *beluk*. *Beluk* sejatinya merupakan teriakan melengking yang dilantunkan dan digunakan di saat seseorang

yang tengah bekerja di ladang atau di hutan (Hendrayana, 2012, hlm. 186). Pelantunan *beluk* dimaksudkan untuk mengetahui apakah seseorang yang tengah berada di ladang atau di hutan tersebut masih berkawan atau sendirian. *Beluk* bisa disamakan pula fungsinya dengan *kode*. Jika kebetulan seseorang itu masih berkawan, maka sang kawan akan menyahutinya dengan teriakan melengking pula. Teriakan melengking yang memiliki nada-nada serta kontur melodi yang khas tersebut kemudian berkembang dan dibubuhi nilai estetika berupa kontur melodi yang lebih sempurna (Hendrayana, 2012, hlm. 188). Maka menjelmalah teriakan melengking tersebut menjadi komposisi melodi yang lebih utuh bernilai musikal.

Contoh lantunan dengan menggunakan gaya *beluk* yang lebih tegas akan terdengar (diterapkan) dalam komposisi melodi (non verbal) lantunan *ngawuluku* (membajak sawah); sang pembajak sawah akan melantunkan melodi tersebut secara bebas dan penuh improvisasi, memiliki struktur melodi berirama *merdeka*. Gaya lantunan *beluk* juga kerap diterapkan pada lantunan *kawih* pantun dan *tembang wawacan* (Hendrayana, 2016, hlm. 24).

Dalam perkembangannya, selain terdapat *kawih* yang ada dan berkembang hingga abad XVIII, maka muncullah kemudian seni suara baru, yakni *pupujian* dan *tembang*. Yus Rusyana (dalam Rosidi, 2011, hlm. 89) menyebutkan bahwa *kawih pupujian* adalah lagu masyarakat Sunda yang berupa puja-puji kepada Allah Swt., do'a dan permohonan tobat, sholawat kepada rosul-

Nya, memohon safaat kepada rosulullah, nasihat, serta pengajaran keagamaan. Rosidi (2011, hlm. 90) menyebutkan lagu *pupujian* banyak berupa syair dan biasa dilantunkan di mesjid-mesjid dan pesantren; *pupujian* ini merupakan pengaruh Islam yang pada abad XVII di wilayah Sunda mulai berdiri mesjid-mesjid dan pesantren.

Setelah *pupujian*, kemudian muncul pula *kawih* baru yang disebut dengan *tembang* sekitar abad XVIII. *Kawih pupujian* merupakan lagu yang teksnya merupakan syair-syair dari bangsa Timur-tengah, sedangkan *kawih* atau nyanyian yang berbentuk *tembang* adalah lagu yang menggunakan aturan *pupuh*; lagu ini merupakan pengaruh dari Mataram. Biasanya dilantunkan dalam pembacaan naskah *wawacan* (Rosidi, 2011, hlm. 11). Tentang keberadaan *wawacan*, Wibisana (2000, hlm. 767), menyebutkan bahwa tradisi menembangkan *wawacan* sangat populer di akhir abad XIX dan awal XX, bahkan seperti yang disebutkan Rosidi (2013, hlm. 32) bentuk *wawacan* ini dianggap sebagai puncak cita-cita kesusastraan Sunda yang paling indah.

Hingga pertengahan abad XIX, masyarakat Sunda telah mengenal jenis-jenis *kawih* atau jenis nyanyian seperti *kawih sisindiran*, *kawih pantun*, *kawih beluk*, *kawih kaulinan*, *kawih pupujian*, serta *kawih tembang*. Jenis-jenis *kawih* Sunda yang berkembang hingga saat ini sudah begitu banyak. Perbedaan dari berbagai jenis tersebut bisa jelas terlihat di antaranya dari alat musik yang mengiringinya. Maka dikenallah *kawih degung*, *kawih celempungan*, *kawih kacapian*, *kawih calung*, *kawih reog*, *kawih cianjuran*, *kawih jaipongan*,

hingga kawih pop Sunda. Pada perkembangan selanjutnya, sering ditemukan materi *kawih degung* diadopsi menjadi *kawih* pop Sunda seperti yang terjadi pada lagu Cinta gubahan Nano S; ada lagu *kawih* kacapian yang diadopsi menjadi *kawih* pop Sunda seperti yang terjadi pada lagu *Dalingding* Asih gubahan Ubur Kubarsah; ada juga lagu dari *kawih kliningan* yang kemudian diadopsi menjadi *kawih* pop Sunda seperti yang terjadi pada lagu *Bangbung Hideung*. Ataupun sebaliknya, lagu *Ulah Ceurik* gubahan Oon B yang kita kenal sebagai lagu pop Sunda kemudian diadopsi menjadi lagu *kliningan* (album *Ulah Ceurik* dengan *sinden* Uun, produksi Jugala Recording).

Tembang

Nyaris di setiap media massa, para jurnalis kerap keliru mendudukan istilah *tembang*. Tak jarang para jurnalis menuliskan *tembang* untuk seluruh materi lagu Sunda. Para jurnalis tersebut boleh jadi mengunduh istilah *tembang* yang berlaku pada musik Indonesia, seperti penggunaan istilah *tembang* kenangan untuk lagu-lagu bernuansa nostalgia; atau dalam penggunaan frasa *tembang-tembang hit* untuk lagu-lagu populer mutakhir (Komarudin, 2001, hlm. 50). Istilah *tembang* yang dimaksud jelas merujuk pada lagu, apapun jenisnya.

Merujuk pada apa yang ditulis Ajip Rosidi (2013, hlm. 70-81), materi *tembang* bukanlah asli milik masyarakat Sunda. Materi ini merupakan kiriman dari Mataram saat invansi ke tatar Sunda pada abad XVII. Materi ini berbentuk aturan puisi yang disebut *pupuh*. Materi *pupuh* yang dikenal di masyarakat

Sunda terdiri atas 17 aturan. Masing-masing aturan memiliki nama tersendiri yang kita tahu sebagai *Asmarandana*, *Kinanti*, *Magatru*, *Mijil*, *Dangdanggula*, *Sinom*, dan sebagainya. Dalam budaya Jawa, *pupuh* yang biasa dilantunkan pada *tembang macapat* hanya terdiri atas 11 (sebelas) jenis saja, sedangkan dalam budaya Bali hanya dikenal 10 (sepuluh) *pupuh* saja (Hendrayana, 2015, hlm. 24).

Kamus Umum Basa Sunda LBSS (1985, hlm. 521), menerangkan istilah *tembang* sebagai *lemesna tina sekar, basa dangdingan make aturan pupuh; nembang, lemesna mamaos, ngalagukeun tembang*. Sementara itu dalam Kamus *Sacadibrata* (2004, hlm. 489) dituliskan *tembang, nembang (mamaos) ngalagu nurutkeun aturan pupuh* (menyanyi berdasarkan lirik yang menggunakan aturan *pupuh*: *Sinom*, *Asmarandana*, dst). Sedangkan Kamus *Danadibrata* (2006, hlm. 692) menuliskan bahwa *tembang*, lagu jelema *dina pupuh* (nyanyian manusia yang menggunakan teks dengan aturan *pupuh*). Dalam khazanah sastra Sunda, Ruhaliah (2019, hlm. 69) menyebutkan *guguritan* sebagai puisi yang berupa ungkapan hati seperti rasa gembira, asmara, kenangan, kesedihan, amarah dan ditulis dengan menggunakan aturan *pupuh*. *Guguritan* adalah puisi (*dangding*) yang ditulis dengan aturan *pupuh* untuk mengekspresikan perasaan hati, sedangkan *wawacan* adalah puisi *dangding* yang ditulis untuk menceritakan kisah atau mendeskripsikan atau menguraikan suatu *bahasan* (Ruhaliah, 2018, hl. 10). *Pupuh*, atau aturan menulis *dangding*, yang terdapat dalam khazanah sastra Sunda terdapat 17 (tujuh belas), yakni *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana*,

Dangdanggula, Mijil, Pangkur, Durma, Gurisa, Gambuh, Ladrang, Lambang, Maskumambang, Balakbak, Magatru, Pucung, Wirangrong, dan Jurudemung.

Pengertian *tembang* yang diambil dari ketiga kamus bahasa Sunda tadi, diperoleh gambaran bahwa yang dimaksud *tembang* adalah lagu yang menggunakan lirik berbentuk *dangding* (puisi Sunda yang ditulis menggunakan aturan *pupuh*, terdiri atas dua jenis yakni wawacan dan guguritan). Artinya jika ada lagu yang menggunakan lirik dari wawacan atau *guguritan*, maka serta-merta lagu tersebut disebut *tembang*.

Tradisi *tembang* bagi masyarakat Sunda baru populer setelah Pajajaran runtuh dan terkena pengaruh Mataram (Sumardjo, 2011, hlm. 108). Budaya membaca terhadap naskah wawacan tentu saja merupakan pengaruh Mataram, setelah kesultanan Mataram di era Sultan Agung merangsek ke wilayah pulau Jawa bagian Barat di pertengahan paruh pertama abad XVII.

Materi *tembang* ada yang memiliki irama merdeka, ada juga yang memiliki irama tandak. Demikian halnya dengan materi kawih, yang secara kodrati memiliki komposisi musikal irama tandak dan irama merdeka. Materi *tembang* yang berirama *tandak* di antaranya seperti yang bisa kita temui pada lagu *panambih* dalam seni *cianjuran*, yakni lagu yang menggunakan *pupuh Kinanti* adalah *Campaka, Ditilar, Soropongan, Sukungki, Lembur Singkur, Padepokan, Padesan, Kapigandrung, Panembrama, Tablo, Panineungan, Gaya Sari, Duh Asih, Ceurik Abdi, dll; Asmarandana Candana, Duda, Lumengis, Midangdam,*

Panglejar, Puspawangi, Sungkawa Manah, Laralara, Haliwawar, Kasawang, Kumalayang, dll; Sinom Rénggong Gedé, Puspawana, Gandrung Gunung, Bulan Pangharepan, Iraha, Karang Gantung, Lalagasan, Pageuh Tekad, Toropongan, Muntang Ngeumbing, Pangrumat, Sangkuriang, dll; Dangdanggula Gunung Putri, Méga Malang, Déwi Asri, serta Udeg-udeg. Bahkan lirik lagu kawih *kacapien Wengi Enjing Tepang Dewi* gubahan Mang Koko (lirik karya Tatang Sastrawiria) menggunakan *pupuh Kinanti*.

Tembang Sunda

Istilah *tembang* Sunda merujuk pada *tembang* yang ada pada masyarakat Sunda. Merujuk pada etnografi atau etnologi, label Sunda yang disematkan di belakang variabel *tembang*, harus dibaca sebagai pembeda dari *tembang* Jawa dan *tembang* Bali (Hendrayana, Tribun Jabar, 2015). Sebagaimana kita ketahui, pada masyarakat Bali dan terutama Jawa, dikenal pula entitas sastra (lagu, sekar) yang bernama *pupuh*.

Sedikitnya, masyarakat Sunda mengenal dua materi *tembang* Sunda; yakni *tembang ciawian*, dan *tembang cigawiran*. *Tembang ciawian* adalah lagu *pasantrenan* dari daerah Ciawi Tasikmalaya, sedangkan *tembang cigawiran* adalah lagu *pasantrenan* dari daerah Limbangan Garut. Baik *tembang ciawian* maupun *tembang cigawiran* keduanya merupakan lagu di lingkungan pesantren dengan bersumber pada *pupuh* (puisi *dangding*), baik *wawacan* maupun *guguritan*. Keduanya dibedakan oleh lagam dan gaya.

Tembang Sunda Cianjuran

Istilah *tembang sunda cianjuran* merujuk pada lagu-lagu *tembang* yang berada dalam seni *cianjuran*. Lagu-lagu ini tertuju pada materi *wanda Rarancangan* dan *wanda Dedegungan*, karena kedua jenis (*wanda*) materi lagu tersebut sama-sama menggunakan teks yang menggunakan aturan *pupuh* (Hendrayana, 2015, hlm. 30).

Selain *wanda Rarancangan* dan *wanda Dedegungan*, lagu *poko* dalam *cianjuran* terdiri atas lagu-lagu *wanda Papantunan* (dan *Jemplang*), serta *Kakawen*. Baik lagu *wanda Papantunan* maupun *wanda Kakawen*, keduanya tidak menggunakan teks berbentuk *dangding* (*pupuh*); *wanda Papantunan* menggunakan puisi pantun, sedangkan *wanda Kakawen* menggunakan puisi *sekar Kawi*. Oleh karena itu, baik *wanda Papantunan* dan *wanda Kakawen* tidak bisa disebut sebagai *tembang Sunda Cianjuran*, karena keduanya tidak menggunakan teks berbentuk *pupuh*. Lagu-lagu *panambih* pada seni *cianjuran* pun banyak yang menggunakan lirik puisi *guguritan*. Karenanya, terhadap lagu tersebut bisa disebutkan sebagai *tembang sunda cianjuran*, yakni materi *tembang* yang berada dalam wilayah seni *cianjuran*.

Cianjuran

Cianjuran adalah seni suara khas Sunda dari daerah Cianjur yang hidup hingga sekarang. Seni *cianjuran* bermula dari lagu-lagu kreasi hasil olah pikir dan kreativitas Bupati Cianjur, RAA Kusumaningrat (atau yang lebih dikenal dengan nama Dalem Pancaniti), yang memerintah Kabupaten

Cianjur pada periode 1834-1863 M. Lagu-lagu kreasi yang dikerjakan Bupati Cianjur tersebut tercipta dan terinspirasi dari *kawih* atau nyanyian yang terdapat pada seni *pantun*, yang disebut dengan *kawih pantun*. Adapun cerita *pantun* yang dijadikan sumber inspirasi adalah kisah *Mundinglaya di Kusumah*. Pada perkembangannya, lagu-lagu kreasi yang tercipta dari *kawih pantun* tersebut kemudian diberikan istilah *Papantunan*, *Lagu Pantun*, atau *Lagu Pajajaran*. Dengan kata lain, *kawih pantun* yang terdapat pada seni pantun diadaptasi menjadi *kawih-kawih papantunan* (atau lagu *Pantun*, *Lagu Pajajaran*), serta *kawih-kawih papantunan* inilah yang merupakan *bagal* (*cikal bakal*) seni *cianjuran* seperti yang dikenal pada saat ini.

Sejak terbentuknya lagu *papantunan* di paruh kedua abad XIX tersebut, materi seni suara khas daerah Cianjur ini telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Hingga tahun 1930-an, materi seni suara khas Cianjur tersebut setidaknya telah memiliki 6 (*enam*) *wanda* (*jenis*) yakni *Papantunan*, *Jejemplangan*, *Rarancangan*, *Dedegungan*, *Kakawen*, dan *Panambih* (Sukanda, Enip, dkk., 2016, hlm. 23). Keenam materi ini, menjadi penanda bahwa seni *cianjuran* memiliki berbagai jenis dengan latar belakang serta silsilahnya masing-masing hingga memunculkan pembedanya secara mandiri di antara jenis-jenis tersebut.

Sebetulnya, penamaan *Papantunan* baru diberlakukan sekitar tahun 1950, di saat masyarakat pecinta dan peminat

cianjuran mulai menggeliat kembali setelah masa vacuum akibat zaman pendudukan Jepang dan masa revolusi kemerdekaan. Adapun yang memberikan nama *Papantunan* adalah para pengamat atau para pemikir seni *cianjuran*. Masyarakat Cianjur sendiri, terutama mereka yang hidup di dalam Pendopo dan sekitarnya, menyebut materi yang dikreasikan oleh R.A.A. Kusumaningrat ini sebagai *kawih pantun*, atau lagu *pantun*, atau *pantun* saja, atau lagu *pajajaran* (Sukanda dalam Wiradiredja, 2014, hlm. 23).

Pada awal kemunculannya, materi *kawih papantunan* ini biasa dilantunkan hanya di lingkungan padaleman. Itupun berlaku di antara sang bupati (Kangjeng Dalem Pancaniti) bersama para seniman padaleman (Sukanda dalam Wiradiredja, 2014, hlm. 12). Kegiatan tersebut dilakukan padamalamhari, sebagai upaya penghalusan dan penajaman konsep atas gubahannya dari materi *kawih* pantun tadi. Biasanya, sang bupati meminta pertimbangan kepada para seniman kadaleman atas materi yang dikreasikannya itu demi berkembang ke arah yang lebih sempurna. Seperti biasa pula, para seniman kadaleman selalu menyetujuinya sebagai hasil olah kreasi yang sangat bagus dan bernilai luhung.

Kegiatan melantunkan materi lagu *papantunan* seraya dibarengi dengan kegiatan evaluasi dan penajaman konsep tersebut senantiasa dilakukan pada malam hari, di kala santai setelah siang harinya suntuk melakukan pekerjaannya masing-masing. Bahkan setelah Kangjeng Dalem

wafat (tahun 1863) terhadap materi *kawih papantunan* ini masih sering dilantunkan di lingkungan padaleman hingga akhir abad XIX.

Secara musikal, lagu-lagu *papantunan* yang dikreasikan sang Dalem Cianjur ini memiliki ciri khas tersendiri, yakni didominasi dengan nada 2 (mi) dan 5 (la). Lagu-lagu *papantunan* yang merupakan hasil kreasi RAA Kusumaningrat tersebut adalah *Pangapungan*, *Mupu Kembang*, *Kaléon*, *Putri Ninun*, *Layar Putri*, *Balagenyat*, *Manyeuseup*, *Randegan Kendor*, *Randegan Gancang*, *Rajamanatri*, *Tatalégongan*, *Mangu-mangu*, serta *Nataan Gunung*. Dalam perkembangannya, terutama di akhir abad XIX hingga awal abad XX, muncul lagu kreasi baru (masih) dari para seniman *kadaleman* dengan memunculkan lagu berdominasi nada 1 (da, barang) dan 4 (ti). Adapun jika ditransliterasi, lirik dari teks tersebut bisa berupa *sisindiran* (*paparikan*), atau berupa puisi *pantun*. Karena secara teknik dalam melantunkannya masih seperti gaya *papantunan*, maka para seniman dan masyarakat sekitarnya kerap menyebutnya sebagai *Pantun Barang* (Hendrayana, 2016, hlm. 10). Istilah ini untuk melabelisasi lagu *Papantunan*, namun bertumpu pada nada *barang* dan nada *ti*. Selanjutnya, lagu-lagu *pantun barang* ini dikenal sebagai *wanda jejemplangan*.

Baru pada awal abad XX, di saat Kabupaten Cianjur berada di bawah Bupati R.A.A. Prawiradiredja II (1862-1910), dengan generasi seniman *padaleman* yang sudah berganti, terjadi pengembangan atas kreasi yang sudah digagas oleh Kangjeng Dalem

Pancaniti. Pengembangan tersebut merupakan pengayaan materi baru (yang berbeda dengan *kawih Papantunan*) dan pengayaan lagu-lagu. Pengayaan lagu tersebut bukan berdasarkan seni pantun, melainkan dari *tembang rancag*, yakni lantunan lagu sederhana berdasarkan teks *dangding*, biasa berlaku pada seni *mamaca* atau membaca teks *wawacan*. Tradisi *tembang rancag* dengan menggunakan naskah *wawacan* di abad XIX berlaku hampir di daerah-daerah yang termasuk wilayah Priangan, termasuk di Kabupaten Cianjur.

Para seniman *padaleman* di bawah arahan Bupati Prawiradiredja II inilah yang kemudian mengkreasi *tembang rancag* dengan cara memperhalus dan memperindah dalam sisi lantunan. Penghalusan materi *tembang rancag* menjadi materi baru tersebut, menurut para ahli, hampir sama prosesnya dengan kreativitas Kangjeng Dalem Pancaniti ketika menggubah materi baru dari materi *kawih pantun*. Kalau saja Kangjeng Dalem Pancaniti menggubah *kawih pantun* dan di kemudian hari dikenal sebagai materi *Papantunan*, maka pada zaman Kangjeng Dalem Prawiradiredja II materi hasil dari kreasi tersebut di kemudian hari dikenal sebagai *Rarancagan* (Hendrayana, 2015, hlm. 32).

Secara sederhana yang disebut *Rarancagan* adalah lantunan kreasi baru di zaman Bupati R.A.A. Prawiradiredja II yang dikreasikan oleh para seniman *kadaleman* (dengan arahan sang bupati) dengan bersumber dari *tembang rancag*. Terhadap kreasi baru yang digubah atas dasar seni *mamaca* ini orang Cianjur kerap menyebutnya sebagai *mamaos*, yakni bentuk bahasa halus

dari kata *mamaca*, artinya membaca teks *wawacan* yang dilantunkan. Istilah *mamaos* bagi orang Cianjur sejatinya adalah penyebutan bagi materi cianjuran *wanda Rarancagan*, yang lagunya berdasarkan teks *dangding*.

Pada tahun 1912, kedudukan Bupati Cianjur dipegang oleh R.A.A. Wiranatakusumah V yang menggantikan R. Demang Natakusumah (1910-1912). R.A.A. Wiranatakusumah ini merupakan menantu dari R.A.A. Prawiradiredja II. Pada era Kangjeng Dalem R.A.A. Wiranatakusumah V inilah muncul lagi kreasi lagu baru. Lagu hasil kreasi zaman bupati ini tidak bersumber pada materi seni pantun atau juga seni *mamaca*, melainkan bersumber pada seni *degung*. Perlu diketahui bahwa hingga saat itu (tahun 1910-1920-an) seni *degung* hanya berupa musik instrumentalia. Pada era ini, para seniman *kadaleman* dengan arahan R.A.A. Wiranatakusumah V melakukan kreasi baru dengan melahirkan lagu-lagu bentukan baru dengan bersumber pada melodi-melodi tabuhan *degung* instrumentalia. Lagu baru ini muncul dengan menggunakan materi *dangding*, terutama dari materi *guguritan*; di kemudian hari, lagu gubahan baru tersebut dikenal sebagai *wanda Dedegungan*, atau lebih tepatnya *tembang Dedegungan*.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada dasawarsa 1920-an, di Cianjur muncul lagi gubahan baru yang dikreasikan bukan dari seni pantun, *tembang rancag*, atau seni *degung*, melainkan dari *kawih* seni wayang. Lagu gubahan baru tersebut menggunakan lirik seperti yang berlaku pada *kawih pawayangan* (yang banyak menggunakan Bahasa Jawa).

Materi kreasi baru tersebut di kemudian hari dikenal sebagai *wanda Kakawen*.

Masih dalam dasawarsa 1920-an, muncul juga gubahan bentuk baru yang dikreasikan dari *kawih-kawih tandak* (berirama konstan) yang tersebar di masyarakat. Sukanda (1990, hlm. 12) menyebutnya sebagai *kawih-kawih gamelan*, atau *kawih rakyat* yang biasa disenandungkan dalam saat-saat tertentu. Pada perkembangan selanjutnya, materi bentuk baru ini dinamakan sebagai Lagu *Panambih*.

Maka hingga tahun 1930, di Cianjur terdapat materi seni suara yang bersandar pada lagu-lagu *Papantunan* yang digagas Kangjeng Dalem Pancaniti, yakni materi *Papantunan*, *Jejemplangan*, *Rarancangan*, *Dedegungan*, *Kakawen*, dan *Panambih*. Keenam jenis lagu ini di kemudian hari dikenal sebagai kelompok seni suara yang khas yang muncul di daerah Kabupaten Cianjur, dan kemudian oleh masyarakat luar Cianjur disebutnya sebagai materi *Cianjuran*.

Pengamat seni dari Belanda, Wim van Zanten, lebih cenderung memilih istilah *cianjuran* untuk seni suara khas asal Kabupaten Cianjur ini, seperti yang tampak pada judul bukunya *Sundanese Music in The Cianjuran Style* (1989). Berbeda dengan Yus Wiradiredja yang masih menggunakan istilah *tembang Sunda cianjuran* seperti yang tertera pada judul bukunya *Tembang Sunda Cianjuran di Priangan* (1834-2009). Demikian pula dengan Deni Hermawan yang beranggapan *cianjuran* sama dengan *Tembang Sunda Cianjuran* seperti yang tampak pada judul bukunya *Gender dalam Tembang Sunda Cianjuran*; atau Heri

Herdini yang menggunakan istilah *tembang sunda cianjuran* untuk materi *cianjuran* seperti yang terbaca pada artikelnya berjudul *Estetika Karawitan Tradisi Sunda yang dimuat pada Jurnal Panggung* (2012, hlm. 260) yang menyebutkan bahwa *tembang sunda cianjuran* sebagai materi hiburan para *menak*; atau Apung SW yang kerap menuliskan *cianjuran* dengan istilah *tembang sunda* seperti yang terbaca dalam buku-bukunya *Sumbangan Asih keur Tembang Sunda, Kuring jeung Tembang Sunda: Pamanggih jeung Papanggihan*, atau pada buku *Nu Sarimbag & Unak-anik dina Tembang Sunda*. Padahal, sekali lagi, istilah *tembang*, *tembang Sunda*, *tembang Sunda cianjuran*, dan *cianjuran* memiliki pengertiannya masing-masing, serta satu sama lain memiliki makna yang berbeda.

PENUTUP

Pemahaman yang menyatakan *tembang* sebagai lagu berirama merdeka adalah keliru. Materi *tembang* memiliki irama merdeka dan juga *irama tandak*. *Tembang* merupakan lagu dengan bersumber pada *dangding* (aturan *pupuh*), bisa bersumber pada *wawacan* bisa pula bersumber pada *guguritan*. Demikian pula dengan *kawih*. Materi *kawih* memiliki irama *merdeka* dan irama *tandak*, secara *kodrati* (materi berstruktur irama bebas dan irama konstan) berlaku hampir di seluruh daerah.

Istilah *kawih* melingkupi seluruh seni suara yang terdapat pada masyarakat Sunda. Dilihat dari bentuk, *kawih* melingkupi *kawih kiliningan*, *kawih degung*, *kawih kacapian*, *kawih cianjuran*, *tembang ciawian*, *tembang cigawiran*,

pop Sunda, *beluk*, *tembang wawacan*, *kawih pantun*, *kawih calung*, *kawih celempungan*, *kawih roronggengan*, *tarling*, *dermayonan*, dan sebagainya. Sedangkan dilihat dari sifa iramanya, *kawih* ada yang berirama *merdéka* ada pula yang berirama *tandak*. Materi *kawih* yang termasuk irama *merdéka* (tidak terikat ketukan) di antaranya lagu poko dalam *cianjuran*, bawa sekar dalam gamelan (*kiliningan*), *kawih pantun (rajah*, serta bagian *nataan*), *beluk*, *tembang rancag*, *tembang ciawian*, juga *tembang cigawiran*. Materi *kawih* yang berirama *tandak* (terikat oleh ketukan) di antaranya lagu *panambih* dalam *cianjuran*, lagu jalan dalam *kiliningan*, *sisindiran*, *kawih celempungan*, *kawih degung*, *kawih kacapian*, pop Sunda, *kawih calung*, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Danadibrata. (2006). Kamus Basa Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Hendrayana, Dian, (2012). Mendudukan Istilah Kawih dan Tembang. Bandung: Jurnal Sundalana (hlm. 185-194).
- (2016). Dina Kawih Aya Tembang. Bandung: CV Geger Sunten.
- (2016). Serat keur Emay. Bandung: Pustaka Jaya
- (2015). Mengapa Bukan Cianjuran (tulisan rubrik Opini). Tribun Jabar, edisi 28 September 2015
- Herdini, Heri. (2012). Estetika Karawitan Tradisi Sunda. Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 22, No. 3, Juli - September 2012: 256 - 366
- Hermawan, Deni. (2016). Gender dalam Tembang Sunda. Bandung: Sunan Ambu Press
- Komarudin. (2002). Menelusuri Pengertian Istilah Kawih dan Tembang dalam Karawitan Sunda. Jurnal Panggung Nomor XVIII April 2001 (49-54)
- LBSS. (2007). Kamus Umum Basa Sunda (edisi revisi). Bandung: CV Geger Sunten
- Moriyama, Mikihiro. (2005). Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Nurhamsah, Ilham. (2019). Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Rosidi, Ajip. (2013). Mengenal Kesusastraan Sunda (Edisi Revisi, cetakan pertama). Jakarta: Pustaka Jaya
- (2011). Sawyer jeung Pupujian. Bandung: Kiblat Buku Utama
- (2011). Wawacan. Bandung: Kiblat Buku Utama
- (2013). Tembang jeung Kawih. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ruhaliah. (2018). Wawacan Sebuah Genre sastra Sunda. Bandung: Pustaka Jaya
- (2019). Sajarah Sastra Sunda. Bandung: UPI Press
- Ruhimat, Mamat, dkk. (2012) Kawih pangeuyeukan: Tenun dalam Puisi Sunda Kuna dan Teks-teks Lainnya. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sacadibrata. (2004). Kamus basa Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Sukanda, Enip. dkk. (2016). Riwayat Pembentukan dan Perkembangan Cianjuran. Bandung: Disparbud Jawa Barat bekerjasama Yayasan Pancaniti
- Sumardjo, Jakob. (2002). Filsafat Seni. ITB Press
- (2011). Sunda: Pola Rasionalitas Budaya. Bandung: Kelir
- SW, Apung. (2006). Nu sarimbag & Unakanik dina Tembang Sunda. Bandung: Paguyuban Seniman Tembang Sunda bekerja sama dengan Yayasan Pusat Kebudayaan

- Wibisana, Wahyu, dkk. (2000). Lima Abad Sastra Sunda. Bandung: CV Geger Sunten
- Wiradiredja, Moch. Yusuf. (2014). Tembang Sunda Cianjuran di Priangan (1834-2009). Bandung: Sunan Ambu Press.
- Wiratmadja, Apung S. (2009). Salawe Sesesbitan Hariring. Bandung: PT Kiblat Buku Utama